

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu upaya yang secara sengaja dan terarah untuk “memanusiakan” manusia. Melalui proses pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga dapat melaksanakan tugas sebagai manusia serta memelihara sekelilingnya secara baik dan bermanfaat. Pendidikan juga merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, serta potensi yang Allah anugerahkan kepada setiap insan.

Dalam proses pendidikan Islam, peran pendidik sangat penting dalam mengantarkan peserta didiknya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Pengabdian kepada Allah SWT sebagai realisasi keimanan yang diwujudkan dengan amal.¹ Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai akhlak yang baik untuk bisa dijadikan suri tauladan oleh peserta didiknya. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima atau menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Sebagai teladan, tentunya apa yang dilakukan oleh guru akan mendapatkan sorotan dari peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap dan mengakui sebagai guru.

¹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 137.

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk

diteladani.² Untuk mewujudkan pendidikan Islam tersebut, yaitu agar peserta didik mempunyai sifat terpuji (akhlakul karimah), tidak mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu membiasakan shalat berjamaah, puasa, zakat, menghafal do'a-do'a, menghafal surat pendek dan sebagainya harus dibiasakan sejak kecil agar nantinya ketika sudah dewasa sudah terbiasa dengan kegiatan tersebut.

Tugas guru tidak hanya terbatas pada memberikan informasi kepada peserta didik saja, namun harus lebih komprehensif, yaitu guru mampu membekali peserta didiknya dengan pengetahuan, menyiapkan peserta didik agar mandiri dan memberdayakan bakatnya serta menanamkan akhlak yang terpuji. Dengan kata lain guru harus mampu menerapkan apa yang terkandung dalam istilah transfer of value kepada peserta didiknya.

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan Nomor. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.³

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan unsur utama pada keseluruhan proses pendidikan, terutama di tingkat institusional dan instruksional. Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan. Keberadaan guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan. Menurut Muhammad Surya “Tanpa guru pendidikan hanya akan

² Imam Cahyadi, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Gunungasari”, *El-HIKMAH*, 2 (2012), 90.

³ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Erlangga Group, 2013), 41.

menjadi slogan yang tiada arti. Guru dianggap sebagai titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan”.⁴

Akhlah yang kokoh (*matinul khuluq*) atau akhlah yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlah yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat, karena begitu penting memiliki akhlah yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlah dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita.⁵

Akhlah merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan ajaran agama yang meliputi sistem keyakinan (*akidah*) serta sistematurandan hukum (*syari'ah*). Terwujudnya akhlah mulia di tengah-tengah masyarakat merupakan misi utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁶ Namun, hasilnya ternyata belum sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri dan seperti apa yang di inginkan. Artinya, belum semua peserta didik menunjukkan dan memiliki perilaku atau akhlah yang mulia secara utuh.

Sebagian ahli jiwa anak menetapkan masa remaja adalah pada usia 13-18 tahun. Masa ini adalah periode sekolah menengah pada anak, baik sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Pada masa ini pula awal dari masa pubertas pada anak, dan diakhiri masa peralihan yaitu dari masa remaja ke masa dewasa. Pada masa inilah keadaan

⁴ Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 2.

⁵ Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Persektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 101.

⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 36.

emosi anak yang tidak menentu, kadang-kadang terlalu ego, tidak sopan, kasar, malas dan sebagainya.⁷

Berangkat dari permasalahan yang ada di SMP Negeri 2 Ngadiluwih masih ada siswa yang menunjukkan perilaku yang sangat tidak terpuji. Yang kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, menyontek saat mengerjakan soal ujian, tidak sopan kepada guru, bolos sekolah, saat sholat di sekolah tidak disiplin, sering terlambat. Sebagian besar perilaku siswa berasal dari pengaruh teman, orang tua, atau lingkungan keluarganya.

Sebagaimana juga yang dikatakan oleh Prof. Dr. Amril dalam Etika dan Pendidikan bahwa implementasi praktis dalam aktivitas kependidikan, tentunya tidak hanya bergerak pada upaya metodologi aplikatif akan pentransferan berbagai ilmu pengetahuan dan pembentukan skill yang hakikatnya akan selalu berubah dan berkembang, tetapi juga pada upaya pentranferan nilai-nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.⁸

Namun saat ini penanaman akhlak di sekolah umum melalui mata pelajaran pendidikan agama islam belum sepenuhnya teraplikasi pada diri peserta didik, sehingga muncul anggapan bahwa selama ini Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dianggap kurang berhasil dalam mengarahkan sikap dan perilaku peserta didik dengan timbulnya berbagai persepsi sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik.

⁷ Mahjuddin, *Membina Akhlak Siswa*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), 74-75.

⁸ Amril. M, *Etika dan Pendidikan*, (Pekan Baru: Lembaga Studi Filfasat, Kemasyarakatan, Kependidikan dan Perempuan, 2005), 12.

2. Pendidikan Agama Islam kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non agama.
3. Pendidikan Agama Islam kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, atau bersifat statis akontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.⁹

Diawali dari seorang guru yang memberikan contoh baik kepada siswa tanpa guru perintah maka siswa akan menirukan secara alami sifat dan perilaku guru-gurunya yang menjaga sikap disiplin maupun saling menghormati. Penanaman sikap religius sangat ditekankan, karena membentuk akhlakul karimah adalah salah satu tujuan dari sekolah ini. Tidak heran apabila basicnya adalah sekolah umum yang mengedepankan keahlian dibidang masing-masing, disana juga menanamkan sikap religius seperti do'a bersama sebelum pembelajaran, kemudian memaca surat-surat pendek, lalu pada hari-harinya juga sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, kemudian kegiatan ekstra islami yang membuat siswa terlatih untuk selalu mengingat keimanannya dan kewajibannya sebagai umat muslim.

Pentingnya permasalahan akhlak bagi peserta didik di SMP Negeri 2 Ngadiluwih merupakan bagian dari tanggungjawab guru, dimana seorang guru dituntut untuk lebih serius, optimal dan profesional dalam membimbing akhlak peserta didik di sekolah, dan diharapkan peserta didik mampu memahami, meghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 27.

Dari penjelasan diatas, penulis berpendapat bahwa seorang guru bukan hanya seorang pengajar saja tetapi juga seorang pendidik yang dapat membimbing siswanya. Maka dari itu penulis terinspirasi untuk meneliti bagaimana kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam memperbaiki akhlak siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Ngadiluwih. Untuk itu, penelitian ini berjudul “**Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Akhlak Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 2 Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing akhlak peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Ngadiluwih Kabupaten Kediri ?
2. Bagaimana kendala kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing akhlak peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Ngadiluwih Kabupaten Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing akhlak peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Ngadiluwih Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui kendala kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing akhlak peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian tersebut yang diteliti, diharapkan dapat mengungkap tentang bagaimana kontribusi guru dalam memperbaiki akhlak siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Ngadiluwih, sehingga hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran baru dalam bidang keagamaan terutama pada seluruh siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

- 1) Menambahkan wawasan dan pengetahuan
- 2) Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata satu (S1) pendidikan di IAIN Kediri.

- b. Bagi Guru PAI

- 1) Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memberikan motivasi dan wawasan pengetahuan untuk disampaikan kepada peserta didiknya bahwa dalam peran guru juga bisa membimbing akhlak peserta didiknya kelak.

- 2) Guru dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan kepada siswa bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pengetahuan dan sikap keagamaannya yang sangat berguna di lingkungan sekolahnya.

c. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan motivasi, pengetahuan dan pembelajaran masyarakat dalam bidang keagamaan terutama mengenai akhlak.
- 2) Dapat meningkatkan nilai-nilai tentang akhlak dalam lingkungan sekolah di SMP Negeri 2 Ngadiluwih.

d. Bagi Perguruan Tinggi

- 1) Dapat memberikan sumbangsih ataupun sumber referensi baru bagi kampus maupun mahasiswa lainnya terutama dalam bidang pendidikan di IAIN Kediri.
- 2) Terlaksananya kegiatan di pendidikan dengan adanya tugas penelitian.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep adalah gambaran tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai penafsiran istilah dan memudahkan pemahaman terhadap isi dari penelitian ini. Hal ini digunakan untuk menghindari kesalahan pemahaman persepsi, adapun istilah yang dimaksud adalah:

1. Kontribusi

Sumbangsih yang diberikan dalam bentuk, baik sumbangan berupa dana, program, sumbangan ide, tenaga yang diberikan kepada pihak lain untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan efisien.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang pendidik untuk mempersiapkan peserta didik agar menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama islam melalui bimbingan, pengajaran atau latihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

3. Membimbing Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membimbing adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan akhlak adalah karakter, budi pekerti, perilaku.

Jadi yang dimaksud dengan membimbing akhlak adalah, usaha atau tindakan dalam kegiatan yang dilakukan agar berhasil guna memperoleh hasil yang lebih baik terhadap akhlak peserta didik.

4. Kendala

Suatu masalah atau suatu keadaan yang menjadi penghambat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan harus memiliki solusi tertentu yang sesuai dengan kendala yang dihadapinya.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema ini, antara lain :

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Rosna Leli Harahap tahun 2018 yang berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak siswa di MTS Swasta Al-Ulum Medan Tahun Ajaran 2018/2019*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan guru Pendidikan Agama Islam di MTS swasta Al-Ulum Medan sudah berperan aktif dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap siswa, hal ini terlihat dari metode-metode yang dilakukan guru yaitu dengan keteladanan, pembiasaan,

berpakaian islami, sopan, memberi nasehat dan motivasi kepada siswa untuk melkukan kewajiban-Nya. Menggunakan dan menyisipkan pendidikan akhlak, memanfaatkan perpustakaan, menerapkan rasa empati dan penuh perhatian dan menerapkan sikap ramah.

Berdasarkan isi skripsi di atas ada beberapa persamaan dan perbedaannya, yaitu persamaannya sama-sama meneliti peran atau kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik sebagai acuan, dan menggunakan analisis data deskriptif. Perbedaannya penelitian ini menggunakan obyek kajian SMP Negeri 2 Ngadiluwih sedangkan peneliti terdahulu menggunakan obyek MTS Swasta Al-Ulum Meda.¹⁰

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Henni Purwaningrum Tahun 2015 yang berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Islam Ngadirejo Tahun 2014/2015*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 1) Keadaan akhlak siswa SMP Islam Ngadirejo pada umumnya sudah cukup baik, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih mempunyai akhlak kurang baik. 2) peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Ngadirejo mempunyai pengaruh besar terhadap siswa, karena guru Pendidikan Agama Islam Ngadirejo sangat berperan aktif dalam pembinaan akhlak siswa baik dalam kegiatan keagamaan atau tidak. Kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan guru yaitu Mujahadah, SPQ (Sekolah Pendidikan Al-Qur’an) dan sholat dhuhur berjamaah.

Berdasarkan isi skripsi di atas ada beberapa persamaan dan perbedaannya, yaitu persamaannya pada pembinaan keagamaan seperti sholat dhuhur berjamaah

¹⁰ Rosna Leli Harahap tahun, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak siswa di MTS Swasta Al-Ulum Medan Tahun Ajaran 2018/2019*. 2018.

dapat menumbuhkan akhlak baik. Perbedaannya, pada metode hukumannya yang dapat membuat siswa dapat memperbaiki akhlaknya yang kurang baik.¹¹

Ketiga, Tesis yang ditulis oleh Nurlaela Tahun 2017 yang berjudul “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 1) Ada empat peranan yang dilakukan guru PAI dalam membina akhlak pada peserta didik, yaitu : sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pelatih. 2) ada tiga hal yang telah dilakukan guru PAI dalam membina akhlak peserta didik, menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama dengan cara memberikan pemahaman tentang akhlak dalam lingkungan keluarga, akhlak dalam lingkungan masyarakat dan akhlak dalam lingkungan sekolah. Upaya selanjutnya adalah menanamkan kebiasaan yang baik terutama dalam membiasakan untuk disiplin, bertanggung jawab, melakukan hubungan sosial dan ibadah ritual. 3) Terdapat faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukung yang meliputi kurikulum PAI, tenaga guru dan warga sekolah dan peran serta orang tua. Faktor penghambat yang meliputi faktor internal berupa pembinaan akhlak pada peserta didik hanya dilakukan sebatas di sekolah saja dan belum adanya tindakan selanjutnya.

Berdasarkan isi tesis tersebut terdapat persamaannya yaitu sama-sama meneliti peran atau kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik dan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Perbedaannya, pada objek dan subyeknya.¹²

¹¹ Henni Purwaningrum Tahun, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Islam Ngadirejo Tahun 2014/2015*, 2015.

¹² Nurlaela, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo*, 2017.